

**PELESTARIAN TARI ANTAN BAGONTO DI JORONG KAMPUNG
SURAU KENAGARIAN GUNUNG SELASIH
KECAMATAN PULAU PUNJUNG
KABUPATEN DHARMASRAYA**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar
Pendidikan Srata Satu (S1)*



Oleh:

**SRI WAHYUNI
1101131 / 2011**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Pelestarian Tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau
Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung
Kabupaten Dharmasraya

Nama : Sri Wahyuni

NIM/TM : 1101131/2011

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 5 Agustus 2015

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Afifah Asriati, S. Sn., MA.
NIP. 19630106 198603 2 002

Pembimbing II,



Dra. Desfiarni, M. Hum.
NIP. 19601226 198903 2 001

Ketua Jurusan



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

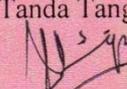
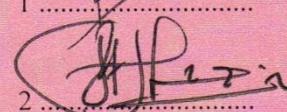
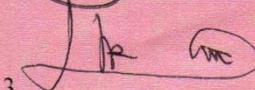
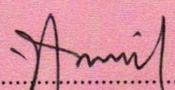
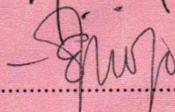
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Pelestarian Tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau
Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung
Kabupaten Dharmasraya

Nama : Sri Wahyuni
NIM/TM : 1101131/2011
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 9 Agustus 2015

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Afifah Asriati, S. Sn., MA.	1 
2. Sekretaris	: Dra. Desfiarni, M. Hura.	2 
3. Anggota	: Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D.	3 
4. Anggota	: Yuliasma, S. Pd., M. Pd.	4 
5. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M. Sn.	5 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK

Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni
NIM/TM : 1101131/2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Pelestarian Tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh :
Ketua Jurusan Sendratasik,

Syeilendra, S. Kar., M. Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Sri Wahyuni
NIM/TM. 1101131/2011

ABSTRAK

Sri Wahyuni, 2015. Pelestarian Tari Antan Bagonto Di Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Upaya Pelestarian Tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data secara keseluruhan, mengklasifikasikan data dan pendeskripsian selanjutnya dituangkan kedalam sebuah tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi yang kebenarannya dapat di pertanggungjawabkan.

Hasil penelitian menunjukkan pelestarian yang dilakukan pada tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau adalah dengan memberikan perlindungan oleh peneliti dan tuo tari dengan melakukan pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku dan dari aspek kualitas pengolahan dan memperbaharui wajah tari Antan Bagonto. Setelah melakukan pelatihan terjadi pengembangan dari aspek kuantitas jumlah pelaku tari Antan Bagonto dari 3 orang menjadi 8 orang sedangkan aspek kualitas dengan menambah gerak, properti dan kostum.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelestarian Tari Antan Bagonto di Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Salasiah Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya”

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis banyak mendapatkan masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu dengan setulus hati penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Kepada Ibu Afifah Asriati, S.Sn.,M.A Pembimbing 1 yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam segala bentuk permasalahan.
2. Kepada Ibu Dra, Desfiarni, M.Hum Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan membantu dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepada Ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik yaitu Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum. dan Ibu Hafifah Asriati, S.Sn., MA.
4. Ketiga dewan penguji, Ibu Dra. Darmawati, M.Hum.,Ph.D, ibu Yuliasma, S.pd., M.pd, ibu Herlinda Mansyur, S.S.T. M.Sn, yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penulisan Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa, kepada keluarga tercinta Ayahanda (Munasril) dan Ibunda (Maryati), serta saudaraku (Armen, hilda, Aisyiah), kakakku (warni/Doni, Sitok/Endang) dan ponaanku tersayang (Annisa, tasya, Andika dan Raffi) yang telah banyak memberi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Buat orang yang selalu menemani dan selalu sabar menghadapi ku sahabatku, dan teman-teman baikku yang tersayang, penulis ucapkan terima kasih atas doa, partisipasi, motivasi, dan bantuannya kepada penulis.
8. Kepada informan yang telah bersedia memberikan data khususnya kepada sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan ibu Hj. Darusa, ibu Rosraini dan ibu Baherma.

Semoga amal kebaikan yang diberikan mendapat balasan limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT. Disadari sepenuhnya bahwa isi skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dengan kerendahan hati penulis mengharap kritikan dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini . semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padang, September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori	8
1. Pelestarian	8
2. Pengajaran	14
3. Tari tradisional	16
B. Penelitian yang Relevan	17
C. Kerangka Konseptual	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Objek Penelitian	21
C. Instrumen Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
1. Studi kepustakaan	23
2. Observasi	23
3. Wawancara	24
4. Dokumentasi	24
E. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Letak Geografis	26
2. Data Penduduk	28
3. Pendidikan	28
4. Sistem Mata Pencarian	29
5. Agama	31
6. Kesenian	32
B. Asal Usul Tari Antan Bagonto	32

C. Deskripsi Tari antan Bagonto	33
1. Tema/isi tari	33
2. Unsur-unsur tari	34
3. Unsur pendukung tari	65
D. Pelestarian Tari Antan Bagonto	73
1. Pengembangan Jumlah pelaku	73
2. Pengolahan dan Pembaharuan wajah.....	93
E. Pertunjukan tari Antan Bagonto.....	110
F. Pembahasan.....	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	120

KEPUSTAKAAN

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pendidikan	28
Tabel 2: Perbandingan jenis Kerja	30
Tabel 3: Gerak pembuka	34
Tabel 4: Gerak menumbuk	37
Tabel 5: Joget 1	38
Tabel 6: Joget 2	41
Tabel 7: Joget 4	45
Tabel 8: Joget 6	52
Tabel 9: Joget 8	57
Tabel 10: Joget 9	61
Tabel 11: Gerak penutup	63
Tabel 12: Daftar pelatihan peserta	82
Tabel 13: Daftar Pelatihan peserta	85
Tabel 14: Daftar pelatihan Peserta	89
Tabel 15: Daftar pelatihan Peserta	92
Tabel 16: Joget 3	95
Tabel 17: Joget 5	101
Tabel 18: Joget 7	107

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Peta Jorong Kampung Surau.....	27
Gambar 2: Lahan Pertanian di Jorong Kampung Surau	29
Gambar 3: Lahan pertanian di Jorong Kampung Surau.....	29
Gambar 4: Lahan pertanian di Jorong Kampung Surau	30
Gambar 5: Tempat ibadah jorong Kampung Surau	31
Gambar 6: Gerak Pembuka	35
Gambar 7: Gerak Pembuka.....	36
Gambar 8: Gerak menumbuk	37
Gambar 9: Gerak menumbuk.....	38
Gambar 10: Joget 1	40
Gambar 11: Joget 1	40
Gambar 12: Joget 2	43
Gambar 13: Joget 2.....	44
Gambar 14: Joget 2	44
Gambar 15: Joget 2	45
Gambar 16: Joget 4	49
Gambar 17: Joget 4	50
Gambar 18: Joget 4	50
Gambar 19: Joget 4	51
Gambar 20: Joget 4	51
Gambar 21: Joget 4	52
Gambar 22: Joget 6.....	55
Gambar 23: Joget 6	55
Gambar 24: Joget 6	56
Gambar 25: Joget 6	56
Gambar 26: Joget 8.....	59
Gambar 27: Joget 8	59
Gambar 28: Joget 8	60

Gambar 29: Joget 8	60
Gambar 30: Joget 9	62
Gambar 31: Joget 9	63
Gambar 32: Garak penutup	64
Gambar 33: Garak penutup	64
Gambar 34: Kostum	66
Gambar 35: Kostum	67
Gambar 36: Kostum	67
Gambar 37: Kostum	68
Gambar 38: Alat Musik.....	69
Gambar 39:Alat Musik.....	69
Gambar 40: Alat Musik.....	70
Gambar 41: Alat Musik.....	70
Gambar 42: Properti	71
Gambar 43: Properti	72
Gambar 44: Properti	72
Gambar 45: Peneliti dan Tuo tari	75
Gambar 46: Peneliti dan Tuo tari	76
Gambar 47: Peneliti dan Wali Nagari Jorong Kampung Surau	77
Gambar 48: Peneliti dan Kepala Jorong Kampung Surau	78
Gambar 49: Latihan tari antan Bagonto	83
Gambar 50 :Latihan tari antan Bagonto	83
Gambar 51: Latihan tari antan Bagonto	85
Gambar 52: Latihan tari antan Bagonto	86
Gambar 53: Latihan tari antan Bagonto	86
Gambar 54: Latihan tari antan Bagonto	88
Gambar 55: Latihan tari antan Bagonto	88
Gambar 56: Latihan tari antan Bagonto/ Gladiresik	91
Gambar 57: Latihan tari antan Bagonto/ Gladiresik	92
Gambar 58: Tambahan gerak oleh peneliti	94
Gambar 59: Tambahan gerak oleh peneliti	94

Gambar 60: Tambahan gerak3	97
Gambar 61: Gerak Joget 3.....	97
Gambar 62: Joget 3	98
Gambar 63. Joget 3	98
Gambar 64. Joget 3 hitungan Pat	99
Gambar 65. Joget 3 hitungan Lima	99
Gambar 66. Joget 3 hitungan 6 dan 7.....	100
Gambar 67. Joget 3 hitungan Delapan	100
Gambar 68. Joget 5	104
Gambar 69. Joget 5	105
Gambar 70. Joget 5	105
Gambar 71. Joget 5	106
Gambar 72. Joget 5	106
Gambar 73. Joget 7	108
Gambar 74. Joget 7	109
Gambar 75. Joget 7	109
Gambar 76. Joget 7	110
Gambar 77. Pertunjukan Tari Antan Bagonto.....	112
Gambar 78. Pertunjukan Tari Antan Bagonto.....	113
Gambar 79. Pertunjukan Tari Antan Bagonto.....	113
Gambar 80. Pertunjukan Tari Antan Bagonto.....	114

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa dan kebudayaan. Minangkabau merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang kaya akan kebudayaannya dan memiliki berbagai macam kesenian tradisional. Kebudayaan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Kebudayaan merupakan wujud dari sifat, nilai, serta tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan diciptakan oleh manusia yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pendukungnya. Supardjan (1982: 7) mengatakan bahwa

Kebudayaan adalah suatu hasil budaya manusia, ia merupakan kekayaan Spiritual berupa pemikiran falsafah, kesusastraan, dan kesenian. Semuanya tumbuh dan berkembang secara akumulatif, seperti di masa lampau secara sadar dan disengaja kebudayaan itu di tingkatkan dari seseorang kepada orang lain dalam setiap lapisan masyarakat.

Kebudayaan adalah salah satu dari sistem tata nilai yang dihayati dan dianut seseorang kemudian membentuk sikap mental dan pola berfikir seseorang itu ditentukan oleh kelompok masyarakat lingkungannya.

Edi Sedyawati (2010: 125) “mengatakan bahwa

Dalam kajian kebudayaan, kesenian dapat dijadikan pokok perhatian khusus, yang di dalamnya pun dapat dipilah satu-satuan permasalahan yang lebih khusus lagi. Menyimak keanekaragaman susunan masyarakat yang dikenal di dunia ini sepanjang zaman, maka dapat diperkirakan bahwa posisi seni dalam masing-masing masyarakat tersebut dapat berbeda beda.

Dick (1984: 63) mempertegas bahwa kesenian ada sangkut pautnya dengan kegiatan dan aktivitas. Manusia yang berbudaya akan selalu menciptakan sesuatu yang baik untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Kesenian melekat dalam aktivitas social budaya dalam rangka menambah kegembiraan dan kemeriahan upacara yang dilaksanakan. Aktivitas kesenian biasanya terkait dengan penggunaan dan fungsi kesenian tersebut dalam masyarakat pendukungnya. Karena itu, kegiatan kesenian seakan-akan menjadi bagian yang tidak bisa terlepas dari segala aktivitas kehidupan masyarakat bahkan seni tidak lagi dianggap sebagai suatu hiburan belaka tetapi juga sudah menjadi kebutuhan hidup.

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian daerah yang masing-masing daerah mempunyai ciri tertentu. Bentuk dan karakter kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing daerah, akan mencerminkan corak dan karakter serta tata cara kehidupan masyarakat dimana kesenian tradisional itu tumbuh dan berkembang sebagaimana Bastomi, (1976: 16) menyatakan: “Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atau unsure pandangan kehidupan dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya”.

Oleh karena itu nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional adalah nilai kepribadian dan nilai pandangan hidup pendukungnya. Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni salah satu diantaranya adalah seni tari. Tari merupakan salah satu cabang seni yang

memiliki keindahan tersendiri. Sebagai bagian dari kesenian, tari memiliki kekhasan tersendiri terlihat dari berbagai indikator dalam pertunjukan tari. Unsur pokok dari tari memang memiliki kesamaan yakni gerak, namun dari gaya dan tata pertunjukan terdapat perbedaan dan ciri khas sesuai dengan tempat dan keberadaan tari tersebut tumbuh dan berkembang.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bastomi (1988;18) bahwa: “Kesenian tradisional merupakan identitas bagi warga daerahnya. Dengan demikian akan lebih jelas bahwa kesusastraan daerah yaitu nilai-nilai atau gagasan-gagasan kolektif warga masyarakat”.

Disetiap daerah memiliki berbagai macam ragam kesenian tradisional seperti: musik tradisional, teater tradisional dan tarian tradisional. Di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Salasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya masih terdapat beberapa tarian seperti tari Sapu Tangan, tari Mandulang Ameh, tari Toga, tari Silat Songsong tari Manakiak Gatah, dan Tari Antan Bagonto. Tarian tersebut ditampilkan pada saat pesta perkawinan, acara penyambutan tamu, acara adat dan alek Nagari.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tari *Antan Bagonto*. Karena tari *Antan Bagonto* dulu merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat dikenal di Jorong Kampung Surau, tari *Antan Bagonto* di tampilkan setiap tahunnya pada acara *alek nagari* yang dijadikan sebagai hiburan di Jorong kampung Surau.

Tari *Antan Bagonto* ini pertama kali di kenalkan oleh seorang tokoh seni yang bernama samsul kamar (alm) di Jorong Kampung Surau, kemudian

di turunkan ketokoh masyarakat dengan generasi pertama yang mempelajari tari *Antan Bagonto*. Dan sampai saat ini tidak diketahui siapa yang menciptakan tari *Antan Bagonto* ini.

Disebut tari *Antan Bagonto* dikarenakan tari ini menggunakan properti yang menggunakan *Antan*. *Antan* adalah sebuah alat yang digunakan masyarakat Kampung Surau untuk menumbuk padi, sedangkan *Bagonto* adalah sebuah kayu kecil yang berukuran 5cm diletakan diujung *antan* dengan 4 lubang, jarak antara lubang satu dengan lubang yang lainnya 2cm. Dinamakan Antan Bagonto karena Antan tersebut mempunyai Gonto yang menimbulkan bunyi pada saat melakukan gerakan tari, salah satunya pada saat gerakan menumbuk pada tarian *Antan Bagonto* tersebut. Tari *Antan Bagonto* ini ditarikan oleh perempuan dengan jumlah penari 5 sampai 8 orang penari, penari melakukan gerakan menumbuk secara bergantian sehingga menimbulkan bunyi beraturan.

Tari *Antan Bagonto* ini tumbuh dan berkembang Di Jorong Kampung Surau pada tahun 1957-an dan diturunkan ke beberapa generasi, tari *Antan Bagonto* ditarikan setiap tahunnya pada acara alek nagari yang biasa disebut masyarakat Kampung Surau *Alek Bagurau* (Darusa wawancara, 24 januari 2015). Namun Tari *Antan Bagonto* merupakan tarian tradisi yang ada di Jorong Kampung Surau kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang sudah mengalami perjalanan yang cukup lama. Karena perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan banyaknya pengaruh budaya luar yang diterima

masyarakat seperti adanya tari-tarian modren yang banyak di tampilkan di media-media seperti televisi, internet yang sangat mempengaruhi kebudayaan masyarakat setempat terutama anak remaja sebagai generasi penerus, sehingga tari *Antan Bagonto* ini tidak lagi dimainkan dan tidak dipakai oleh masyarakat Jorong Kampung Surau. Hal ini akan mengakibatkan kepunahan kepada Tari *Antan Bagonto* yang sudah tidak dibudayakan lagi oleh masyarakat serta generasi muda, kalau ini terjadi maka hilanglah warisan budaya yang menjadi identitas daerah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh ibu Darusa, sejak tahun 1983-an tari ini tidak berkembang dan tidak lagi dimainkan dalam setiap acara yang ada di masyarakat Jorong Kampung Surau sampai sekarang. (Darusa wawancara, 24 Januari 2015).

Adapun pendapat lain dari ibu Baherma dan ibu Roslaini sebagai pewaris tari *Antan Bagonto* adalah sangat sulit dalam mengajak anak-anak remaja dalam mengenalkan kembali tari *Antan Bagonto*, karena pada saat sekarang ini anak-anak tersebut lebih suka menghabiskan waktu untuk menonton televisi dan internet bahkan berhura-hura terhadap hal yang tidak bermanfaat lainnya sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar tari *Antan Bagonto* pada generasi muda berikutnya.

Dari penjelasan diatas, tarian Tradisional yang ada Di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yaitu tari *Antan Bagonto* sudah di klasifikasikan sebagai kesenian tradisional yang sudah punah dan sampai saat ini hanya ada 3 orang pewaris dan menguasai tari *Antan Bagonto* dan sudah berusia lanjut.

Oleh karena itu, peneliti sebagai putra daerah Jorong Kampung Surau, sangat peduli terhadap tari *Antan Bagonto* yang merupakan bagian dari identitas masyarakat Jorong Kampung Surau. Maka peneliti bersama tua tari dan generasi muda yang ada di Jorong Kampung Surau mencoba untuk menghidupkan kembali tari *Antan Bagonto* yang ada di Jorong Kampung Surau, dengan cara melakukan pelatihan terhadap generasi muda yang ada di Jorong Kampung Surau. Tujuan dari pelestarian ini untuk mempertahankan keberadaan dan keeksistensian tari *Antan Bagonto* ditengah masyarakat, agar tari *Antan Bagonto* dapat berkembang dan dimiliki oleh masyarakat, serta nilai dan ciri khas tari tersebut tetap hidup di tengah masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas muncul beberapa masalah, untuk itu penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Tari *Antan Bagonto* di Jorong Kampung surau kenagarian Gunung selasih Kecamatan Pulau punjung Kabupaten Dharmasraya.
2. Minat masyarakat dan generasi muda di Jorong Kampung Surau dalam Pelestarian Tarian *Antan Bagonto*.
3. Pelestarian Tari *Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu dibatasi masalah yang akan diteliti, agar permasalahan tidak meluas dan hanya terfokus pada pokok permasalahan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada Pelestarian Tari *Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis mengemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah Pelestarian Tari *Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya?? “.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Bagaimanakah Pelestarian Tari *Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori berguna untuk mencari serta membangun kerangka teori sebagai acuan dan sebagai pisau pembedah dalam melakukan penelitian. Adapun landasan yang digunakan dalam teori ini adalah teori yang berdasarkan hasil pemikiran para ahli yang digunakan untuk memecahkan masalah yang di kaji.

Untuk mendeskripsikan dan menjawab permasalahan penelitian yang berhubungan dengan Upaya Pelestarian tari *Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, maka digunakan teori yang dapat di jadikan landasan berfikir. Berikut ini adalah teori-teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan ini :

1. Pelestarian

Dalam penelitian tari *Antan Bagonto* ini yang menjadi kajian utama adalah tentang pelestarian tariannya, untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu tentang pengertian pelestarian.

Pe-les-ta-ri-an artinya proses, cara, pembuatan. Les-ta-ri adalah keadaan semula, tidak berubah, bertahan kekal, membiarkan tetap dengan keadaan semula, mempertahankan kelangsungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2008). Menurut Edi Sedyawati (2014, 73) kata pelestarian terdapat unsur upaya apabila dikaitkan dengan pelestarian budaya, maka

yang akan “di lestariakan itu adalah eksistensi kebudayaan, dan bukan bentuk-bentuk ekspresinya yang harus dibekukan dan tak boleh berubah atau berkembang”.

Dengan demikian kalau dihubungkan pengertian pelestarian dalam KBBI dengan pengertian pelestarian Edi Sedyawati di atas, maka yang dimaksud pelestarian dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan eksistensi tari *Antan Bagonto* di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Salasih Kabupaten Dharmasraya.

Mempertahankan tari *Antan Bagonto* agar tetap ada dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Edi Sedyawati (2014, 224) menambahkan bahwa upaya-upaya pelestarian itu dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

(1) perlindungan ,Perlindungan mempunyai dua sisi, yaitu: pertama, perlindungan karena penggunaan tidak sah atau tanpa hak dan dan perlindungan terhadap kepunahan yang bisa terjadi karna pembiaran atau tiadanya perawatan yang tepat,(2) pengembangan, yaitu pendorongan daya cipta sehingga terciptalah lebih banyak karya, dan bahkan ragam-ragam atau jenis-jenis penciptaan yang baru, (3) pemanfaatan dapat di tujukan baik untuk memenuhi tujuan pendidikan maupun ekonomi”.

Dari kutipan diatas dapat kita lihat bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pelestarian adalah upaya perlindungan. Bila dikaitkan dengan fenomena tari *Antan Bagonto* yang telah hampir punah dapat dikatakan tiadanya upaya perawatan yang tepat oleh masyarakat atau pemerintah setempat maka diperlukan upaya perlindungan dari kepunahan

terhadap Tari *Antan Bagonto* tersebut. Cara memperkenalkan kembali tari *Antan Bagonto* kepada masyarakat banyak yaitu dengan melatih dan mengajarkan tari *Antan Bagonto* kepada generasi muda merupakan suatu usaha pelestarian kesenian tradisinal yang berarti memperkenalkan serta menampilkan kembali budaya tradisi yang merupakan identitas dan budaya masyarakat Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Menurut Edi Sedyawati (2014:74-75) upaya perlindungan yang tepat agar tidak punah dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal untuk melakukan ini diperlukan sumber daya yang berminat, punya keahlian serta dana. Juga harus ada pembiasaan pada khalayak baik di lingkungan sehari-hari, di sekolah atau di media massa, untuk lingkungan sehari-hari dapat di prakarsai oleh masyarakat umum yang wadahnya adalah perhimpunan-perhimpunan dan sanggar-sanggar.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai putra daerah berminat dan peduli untuk memprakasai upaya perlindungan ini bersama dengan tuo tari yang ahli dalam tari ini, sebagai upaya awal yaitu dengan cara menambah jumlah penari melalui pelatihan kepada pemuda yang ada di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Salasih Kabupaten Dharmasraya.

Menurut Indrayuda (2013:62) bahwa pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagai mana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu.

Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian (tari) tersebut.

Menurut Edi Sedyawati (1981:50) yaitu :

Istilah mengembangkan lebih mempunyai konotasi kuantitatif dari pada kualitatif; artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Lebih rincinya lagi diterangkan oleh Indrayuda (2013:64) bahwa :

Mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi dan dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian (tari) tersebut.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa upaya pengembangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan bagaimana kesenian (tari) tersebut dikembangkan berdasarkan kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah yang menerima kehadiran kesenian (tari) tersebut.

Pengembangan berdasarkan kuantitas pelaku berarti mengembangkan (menambah) jumlah dari pemain atau yang menguasai kesenian tersebut atau yang mampu mempertunjukkan kesenian tersebut. Mengembangkan jumlah pengguna berarti menambah atau mengembangkan masyarakat yang menggunakan kesenian tersebut.

Misalnya suatu kesenian hanya boleh digunakan oleh masyarakat dengan tingkat kehidupan atau golongan tertentu namun dengan dikembangkannya dari segi jumlah pengguna maka suatu kesenian tersebut boleh digunakan oleh masyarakat dari golongan manapun.

Pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan kesenian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat, serta falsafah atau dasar serta ciri khas kesenian tersebut. Maksud dari tetap baru disini adalah mengembangkan sebuah kesenian dengan bentuk yang baru yang lebih dikreasikan dan lebih menarik yang disesuaikan dengan selera masyarakat namun tidak meninggalkan ciri khas atau dasar dari kesenian tersebut.

Tidak lari dari etika, norma, logika, adat istiadat serta falsafah dan ciri khas kesenian tersebut maksudnya adalah pengembangan yang dilakukan terhadap sebuah kesenian tidak menyalahi aturan yang sudah ada dalam masyarakat tersebut. Pengembangan yang dilakukan tidak melanggar aturan, dasar-dasar hukum yang ada. Karena dalam sebuah masyarakat mereka mempunyai aturan, tata kehidupan, pemikiran, perkembangan serta norma-norma yang berlaku yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Jadi pengembangan yang dilakukan tidak boleh keluar dari aturan-aturan dan dasar-dasar yang ada. Karena di dalam aturan dan dasar-dasar tersebutlah terletaklah ciri khas dari sebuah kesenian tertentu.

Dari penjelasan di atas maka upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti terhadap tari *Antan Bagonto* adalah pengembangan dari aspek kuantitas yang di fokuskan pada pengembangan dari jumlah pelaku dan aspek kualitas yaitu memperbaharui wajah dari tari *Antan Bagonto*. Pengembangan dari jumlah pelaku ini dipilih peneliti disebabkan karena jumlah pelaku atau yang masih menguasai dalam tari *Antan Bagonto* yang diteliti ini adalah sangat sedikit yaitu hanya 3 orang yaitu Darusa (usia 70 tahun), Baherma (50 tahun) dan Roslaini (59 tahun) merakalah pewaris terakhir dari tari *Antan Bagonto*. Pengembangan yang dilakukan peneliti diupayakan agar jumlah pelaku yang mampu menarikan dan menguasai tari *Antan Bagonto* ini dapat bertambah dan terus berkembang, hingga tari *Antan Bagonto* akan dapat terus terjaga keberadaannya. Sedangkan memperbaharui wajah dari tari *Antan Bagonto* yaitu menambah dan mengembangkan gerak dari tari *Antan Bagonto*. Penambahan ini peneliti lakukan agar tari *Antan Bagonto* tetap baru dan ada peningkatan dari gerak.

2. Pengajaran (Pelatihan)

Sebagaimana Brandon (2003:212) menjelaskan, bahwa, “ Bentuk-bentuk dan formula seni pertunjukan di lestarian dan dialihkan kepada generasi penerus lewat metode-metode pengajaran tradisional”. Pengajaran tradisional guru-murid dapat dilakukan dengan metode pengajaran yang lebih luas. (penjelasan lebih luas) dan dilakukan dengan cara :

a. Belajar Sendiri

Metode belajar sendiri merupakan metode dimana pelaku yang akan mempelajari sebuah kesenian itu dengan cara melihat dan mendengar sebuah kesenian. Situasi belajar seperti ini tidak terstruktur dan informal. Belajar dengan meniru, mengulang-ulang diharapkan pelaku dapat melakukan dengan tepat.

b. Pengajaran Guru-Murid

Pengajaran guru-murid ini lebih terlihat formal, lebih luas diperaktekkan disebagian besar negara. Seorang murid hanya diharapkan belajar dengan seorang guru pakar. Guru pakar atau guru dapat diundang ke sebuah desa untuk mengajar permainan-permainan lokal. Pengajaran guru-murid menunjukkan pengajaran itu cenderung untuk melestarikan tradisi dan menyampaikan kepada generasi berikutnya. Pengajaran ini lebih bersifat formal.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua metode dalam pengajaran yakni metode belajar sendiri dan metode pengajaran guru-murid namun tujuannya pun tetap sama, untuk melestarikan kesenian tertentu. Dalam upaya pelestarian tari *Antan Bagonto*, peneliti menggunakan metode pengajaran guru-murid agar tercapainya upaya pelestarian tari *Antan Bagonto* dengan meningkatkan jumlah pelaku tari.

3. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung dimana tempat tari itu berada. Pada tari tradisi unsur yang terkait merupakan tradisi yang telah ditetapkan yang tidak berubah dari generasi kegenerasi berikutnya, Soedarsono (1997:29) “ Tari Tradisional ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang sudah ada

Kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang telah hidup dan berkembang dikalangan rakyat jelita, yang sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitif sampai sekarang. Tarian-tarian tradisional kerakyatan sangat sederhana, baik dalam bentuk gerakannya, iringannya, maupun kostumnya. Tarian merupakan tarian sakral yang mengandung kekuatan magis . gerakan tari sederhana, sebab yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak dibelakang tarian tersebut.Sedangkan menurut Supardjan (1982:50) mengatakan bahwa tari Tradisional adalah:”Tari-tarian yang telah mengalami suatu perjalanan hidup yang cukup lama dan selalu berpola kepada akidah-akidah (tradisi) yang telah ada “.

Adapun ciri-ciri tari tradisional menurut Soedarsono (1977:29) yaitu bentuk gerak-gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana serta pakaian dan riasnya juga sederhana.

Berdasarkan teori di atas maka tari *Antan bagonto* termasuk dalam tari tradisi karena sudah lama tumbuh dan berkembang sebagai Warisan dari nenek moyang masyarakat Kampung Surau dan perlu untuk tetap di lestarikan supaya tidak hilang begitu saja . Ciri khas tari-tari tradisi dapat dilihat dari gerak. Begitu pula dengan dengan Tari Antan bagonto memiliki gerak yang sederhana, musik iringan yang sederhana serta busana yang sederhana.

B. Penelitian yang relevan

Sebelum melakukan penelitian penulis mengadakan tinjauan pustaka dengan tujuan memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti melalui skripsi yang sudah ada. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesamaan objek yang di teliti, selain itu untuk mendapatkan data yang relevan dan data yang akurat. Berkaitan dengan itu beberapa sumber yang penulis baca sebagai acuan untuk menyelesaikan penulisan ini adalah:

Gustia Arini. 2013. skripsinya “Upaya pelestarian tari Podang di kelurahan Naapar Nagari Koto Nan Gadang, Kecamatan Payakumbuh Utara”. Yaitu dengan difokuskan pada aspek kuantitas dari jumlah pelaku tari. Hasil penelitiannya adalah Upaya yang dilakukan dengan melakukan pelatihan tari Podang bagi pemuda-pemuda yang ada dikelurahan Napar. Pelaku yang bertambah pada pelatiha tari Podang ini yaitu pada latihan pertama 10 orang, latihan kedua 11 orang dan latihan ketiga 14 orang.

Nike Mayang Sari. 2014. skripsinya “ Upaya pelestarian tari Adau-adau di Jorong Sungai Jariah Kenagarian Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Rumusan masalah yang diteliti adalah “Bagaimanakah Upaya Pelestarian Tari Adau-adau Di Jorong Sungai Jariah Kanagarian Tabek Panjang Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Hasil temuan Penelitiannya yaitu Upaya yang dilakukan dengan memberikan latihan kepada pemuda 3 kali pertemuan. Pada latihan pertama peserta tari berjumlah 4 orang, pada latihan kedua peserta tari tidak bertambah, masih sama dengan jumlah latihan pertama yaitu 4 orang, dan pada latihan ketiga peserta tari bertambah 3 Orang, seluruh peserta pada latihan ketiga berjumlah 7 orang.

Riri Oktaria. 2014. skripsinya “ Upaya pelestarian Tari piring Sekapur Sirih do Jorong Rao-Rao Kenagarian koto Baru kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Rumusan Masalah yang diteliti Yaitu dengan difokuskan pada aspek kuantitas dari jumlah pelaku tari. Hasil temuan Penelitiannya yaitu Upaya yang dilakukan dengan melakukan pelatihan tari Sekapur Sirih bagi pemuda-pemuda yang ada di Jorong Rao-rao, dengan hasil temuan penelitiannya adalah bertambahnya jumlah pelaku terhadap pelaku tari Piring Sekapur Sirih, pada latihan pertama berjumlah 6 orang, latihan kedua 8 orang dan latihan ketiga bertambah menjadi 11 orang.

Dari beberapa Penelitian Relevan di atas tidak terdapat objek yang sama, tetapi mempunyai masalah yang sama yaitu masalah bagaimana melestarikan kembali suatu tarian tradisional disuatu daerah dengan cara yang sama yaitu dengan melakukan pelatihan terhadap generasi muda sebagai

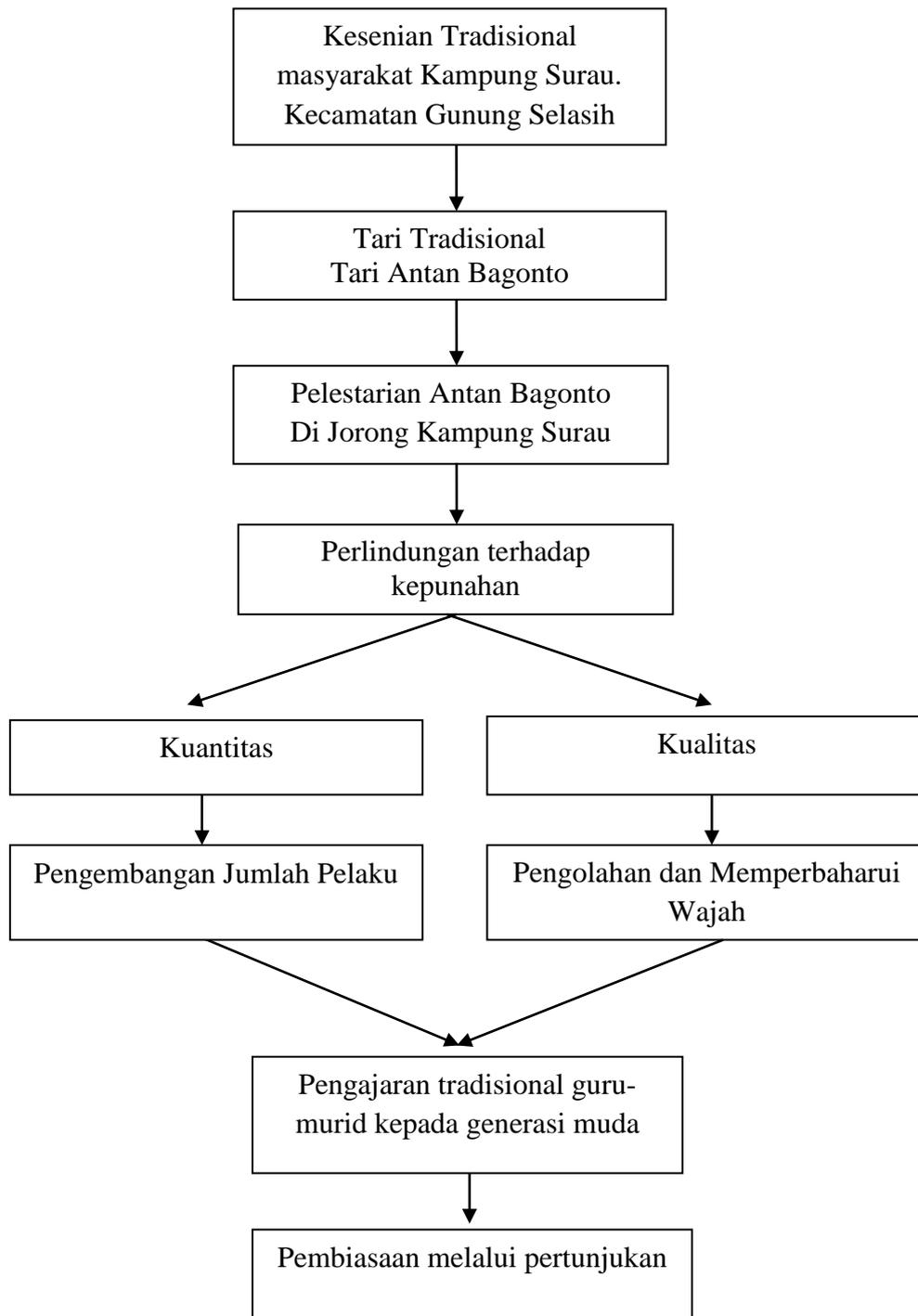
generasi penerus. Penelitian diatas dijadikan acuan dan bahan perbandingan untuk menyelesaikan penulisan penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Untuk melalui suatu proses penelitian, perlu kiranya menentukan apa saja yang mau kita teliti. Suatu keputusan yang matang akan memperlancar kegiatan yang akan dilakukan, dimana langkah-langkah yang akan dilakukan sebelumnya sudah mulai disusun agar sampai pada tujuan kita supaya tidak mengalami keraguan dan kesulitan kita. Kerangka konseptual adalah konsep kerja secara sistimatis untuk menggambarkan dan memaparkan masalah penelitian. Melalui kerangka ini, maka peneliti dapat mempermudah serta membangun kerangka berfikir secara cepat berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk Pelestarian tari antan bagonto di jorong Kampung surau Kanagarian Gunung Salasih Kecamatan Pulauunjung Kabupaten Dharmasraya akan dilakukan dengan cara mengsosialisasikannya dalam bentuk non akademik, yaitu pelatihan yang diberikan kepada masyarakat Jorong kampung surau Kanagarian Gunung Salasih Kecamatan Pulauunjung Kabupaten Dharmasraya. Dengan beberapa teori yang telah penuliskan uraikan akan penulis jadikan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui kerangka konseptual berikut ini :

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tari *Antan Bagonto* adalah tari tradisional yang ada di Jorong kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Tarian ini dahulunya di tarikan oleh 5 sampai 8 orang penari perempuan, yang memakai *Antan bagonto* dan lesung sebagai propertinya. Gerakan pada tari *Antan Bagonto* ini menggambarkan kegembiraan masyarakat dalam menikmati hasil panennya yaitu dalam kegiatan menumbuk padi untuk dijadikan sebagai kebutuhan pokoknya yaitu beras, hal ini dapat dilihat dari gerakan masuk, menumbuk, dan beberapa gerakan Joget dan terakhir gerakan penutup.

Pelestarian yang dilakukan peneliti adalah bekerjasama dengan Tuo Tari *Antan Bagonto* dan masyarakat yang ada di Jorong Kampung Surau kenagarian Gunung Selasih kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya khususnya anak remaja. Bentuk kerja sama yang dilakukan peneliti adalah mensosialisasikan kegiatan pelestarian ini di Jorong Kampung Surau. Tidak hanya itu, peneliti dengan Tuo tari juga melakukan pelatihan kepada anak remaja yang da di Jorong Kampung Surau. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan instasi yang terkait dan kesepakatan bersama peserta tari *Antan Bagonto*.

Penelitian yang dilaksanakan peneliti tersebut bertujuan untuk menambah pewaris tari *Antan Baginto*. Selain itu, kegiatan ini juga peneliti lakukan dengan tujuan agar masyarakat Jorong Kampung Surau menyadari bahwa mereka memiliki sebuah tari tradisi yang patut di banggakan dan perlunya usaha untuk melestarikan tari tersebut.

Pelestarian tari *Antan Bagonto* mendapat respon positif dari masyarakat Jorong Kampung Surau. Hal tersebut terbukti dengan baiknya partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut dan banyaknya masyarakat yang menyaksikan tari *Antan Bagonto* saat dipertunjukan. Selain itu Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan dari segi kualitas jumlah pelaku (penari). Pelatihan ini dilaksanakan agar jumlah masyarakat yang mampu menarikan tarian ini dapat bertambah, masyarakat yang di tuju adalah anak remaja yang ada di Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Para peserta tari *Antan Bagonto* ini yang terdiri dari anak remaja yang sedang duduk dibangku pendidikan SMA dan merekapun sangat bersemangat dan merespon baik dalam melakukan latihan.

Sedangkan pengembangan dari segi kualitas pengolahan dan memperbaharui wajah tari *Antan Bagonto* menambah dari sisi gerak dimana gerak yang ditambah adalah gerak awal, gerak joget 3, joget 5 dan joget 7, kemudian dari segi properti dan kostum tari *Antan bagonto*.

Pelatihan tari *Antan Bagonto* dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama dengan tuo tari, peserta tari serta peneliti sendiri, pelatihan tari *Antan Bagonto* dilaksanakan 2 kali dalam seminggu yaitu pada

hari sabtu dan hari minggu, yang dimulai pada pukul 19.30 wib sampai 21.30. Jadwal latihan tari *Antan Bagonto* ini disepakati dengan tujuan agar tidak terganggunya aktivitas sekolah para peserta yang sedang duduk di bangku pendidikan SMA.

Materi yang diajarkan adalah gerak tari *Antan Bagonto* yang diawali dengan gerakan pembuka, manumbuk, beberapa gerakan joget, hingga terakhir gerakan penutup. Setiap kali pertemuan pelaku tari *Antan Bagonto* terus bertambah, pada pelatihan awal berjumlah 4 orang pelatihan kedua 5 orang dan pelatihan ketiga bertambah menjadi 8 orang. Dilihat dari beberapa kali pelaksanaan latihan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar, dan bisa dikatakan berhasil, tujuan peneliti yaitu untuk memfokuskan latihan pada tari *Antan Bagonto* semaksimal mungkin untuk persiapan pertunjukan tari *Antan Bagonto* pada acara *Maarak Niniak mamak Karumah Gadang Di Jorong Kampung Surau* yang dilaksanakan setelah sholat idul fitri.

Berkat adanya pelatihan pada tari *Antan Bagonto* yang dilaksanakan, maka pada saat ini tari *Antan Bagonto* sudah memiliki generasi penerus untuk mempertahankan keeksistensian dari kesenian tradisional tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya 8 orang remaja yang sudah menguasai tari *Antan Bagonto*. Disisi lain, tujuan dari pelestarian ini dilaksanakan agar tari *Antan Bagonto* dapat terus tumbuh dan berkembang ditangan para remaja Jorong Kampung Surau sebagai generasi penerus, maupun masyarakat lainnya yang ada di Jorong Kampung Surau kanagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Upaya pelestarian tari *Antan Bagonto* yang dilaksanakan oleh peneliti bersama tuo tari, disambut baik oleh masyarakat Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Selasih. Karena masyarakat merasa memiliki kembali budaya mereka yang hilang, alasan lain adalah ada beberapa masyarakat tidak mengetahui, kalau didaerah mereka ada tarian tradisional yang sudah lama tidak di pakai lagi di Jorong Kampung Surau.

B. Saran

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan kesenian tradisional, salah satunya adalah upaya pengembangan, pengembangan yang dilakukan penulis yaitu pengembangan dari jumlah pelaku. Selain itu juga berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka dalam penulisan ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk melestarikan tari *Antan Bagonto*, maka diharapkan kepada masyarakat dan seniman untuk memberikan motivasi kepada generasi muda agar dapat mempelajari tari *Antan Bagonto* dan tetap berkembang dimasa mendatang.
2. Kepada masyarakat Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Salasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, untuk senantiasa selalumenampilkan tari *Antan Bagonto* dalam setiap acara yang dilaksanakan, terkhususnya acara yang ada di Jorong Kampung Surau. Agar tarian tersebut tidak hilang dan terus berkembang dari waktu ke waktu.

3. Diharapkan kepada generasi muda agar lebih menyenangi dan peduli serta mempelajari tarian tradisional yang ada di daerah mereka, khususnya tari *Antan Bagonto*.
4. Kepada pemerintahan setempat agar lebih peduli dan mendukung berbagai bentuk kegiatan dalam melestarikan kesenian tradisional, sebagai suatu warisan budaya atau sebagai bentuk dari identitas dari masyarakat Jorong Kampung Surau.
5. Kepada para peneliti kebudayaan, diharapkan agar terus menggali kesenian tradisi yang semakin langka dari masa kemasa, dan hasil penelitiannya bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.